
Simbolisme Tokoh dan Makna Budaya Tari Reog dalam Identitas Karya Busana

Felicia Genitta Leandra¹, Dewi Rahmawaty²

^{1,2} Sekolah Tinggi Desain Interstudi
Jl. Wijaya II No.62 RT 5/RW 1 Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Abstract: *The main objective of the research "Symbolism of Reog Dance Characters in Fashion Identity: An Interpretative Study" is to explore and understand how the symbolism contained in the characters of the Reog Ponorogo Dance can be interpreted and integrated into the world of fashion, such as: (a) Analyzing the Symbolism of Reog Dance Characters. (b) Exploring the Integration of Symbolism into Fashion. (c) Examining the Impact on Fashion Identity (d) Assessing Ethical and Cultural Considerations. Understanding ethical considerations in adopting cultural symbolism in fashion, including the impact on cultural preservation and sensitivity towards cultural appropriation.*

Key words: Symbolism of Reog Dance, Fashion Identity, Artistic Expression

Abstrak: Tujuan utama dari penelitian "Simbolisme Tokoh Tari Reog dalam Identitas Fashion: Sebuah Studi Interpretatif" adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana simbolisme yang terkandung dalam tokoh-tokoh Tari Reog Ponorogo dapat diinterpretasikan dan diintegrasikan ke dalam dunia fashion, seperti : (a) Menganalisis Simbolisme Tokoh Tari Reog (b) Mengeksplorasi Integrasi Simbolisme ke dalam Fashion (c) Mengkaji Dampak terhadap Identitas Fashion (d) Menilai Pertimbangan Etis dan Kebudayaan. Memahami pertimbangan etis dalam mengadopsi simbolisme budaya dalam fashion, termasuk dampak terhadap pelestarian budaya dan sensitivitas terhadap apropiasi budaya.

Kata kunci: Simbolisme Tari Reog, Identitas Fashion, Ekspresi Artistik

PENDAHULUAN

Seni tari, sebagai salah satu bentuk ekspresi kreatif dan komunikasi manusia yang paling dinamis, menangkap esensi emosi, cerita, dan budaya melalui gerakan tubuh yang terkoordinasi. Ini berfungsi sebagai jendela yang membuka jiwa suatu masyarakat, menggabungkan elemen musik, kostum, dan narasi untuk menceritakan kisah, membangkitkan perasaan, dan menghubungkan individu dari berbagai latar belakang. Dengan setiap gerakan yang dilakukan, tari mampu mengungkapkan kisah-kisah yang mendalam, merayakan tradisi dan inovasi, serta menyatukan berbagai budaya dalam harmoni yang tak terucapkan.



Di Indonesia, seni tari mencapai salah satu bentuk representasi yang terkaya dan paling beragam, memperlihatkan keanekaragaman budaya yang tiada tara. Dalam keberagaman budaya yang luas ini, tari tradisional Indonesia memiliki kekayaan cerita, mitos, dan sejarah lokal, menggabungkan nilai estetika, spiritual, dan sosial yang mendalam. Mengajarkan kita tentang pentingnya memelihara dan merayakan warisan budaya sebagai sarana pemersatu yang kuat dan ekspresif. Tari Reog Ponorogo tidak hanya merupakan ekspresi artistik tetapi juga cerminan kaya akan sejarah, budaya, dan spiritualitas yang berakar dalam masyarakat Ponorogo, Jawa Timur. Asal-usul dan sejarah Tari Reog terbungkus dalam teori dan legenda yang mempesona, mencakup kisah Raja Klono Sewandono dan Dewi Songgolangit, yang menandai awal mula tari ini. Tidak terikat pada catatan sejarah tertulis, tari ini berkembang seiring perubahan sosial dan politik, menunjukkan adaptasi dan evolusi yang mengagumkan.



Pengaruh dan penyebaran Tari Reog melewati batas-batas geografis Ponorogo, menjangkau seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Faktor-faktor seperti keunikan estetika dan kedalaman makna berkontribusi pada popularitasnya. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi memerlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan untuk memastikan kelestarian budaya dan tradisi ini.

Dalam konteks masyarakat, Tari Reog berfungsi lebih dari sekadar pertunjukan, ia merupakan alat komunikasi sosial, ekspresi identitas komunal, dan medium pelestarian tradisi. Tari ini juga berperan dalam pendidikan dan transmisi budaya antargenerasi, memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi ini terus hidup di hati masyarakat.

Konteks ritual dan spiritual Tari Reog sangat penting, mengingat hubungannya yang erat dengan kepercayaan animisme, Hindu, dan Islam. Peran ini menunjukkan kedalaman spiritualitas yang terintegrasi dalam pertunjukan, memberikan dimensi tambahan terhadap tari sebagai bentuk ekspresi budaya.

Terakhir, Tari Reog menghadapi kontroversi dan isu kontemporer, termasuk hak cipta dan komersialisasi. Pertanyaan tentang bagaimana modernisasi dapat berdampingan dengan pelestarian tradisi menjadi pusat diskusi. Isu-isu ini memerlukan dialog terbuka dan solusi kreatif untuk memastikan bahwa Tari Reog tetap relevan dan dihargai sebagai warisan budaya yang tak ternilai. Tujuan dari dibuatnya penelitian jurnal ini adalah untuk menyampaikan bahwa tema Reog dapat memberikan peluang bagi para pencipta dan desainer untuk menyediakan bahan dan konten yang siap dikreasikan oleh para seniman tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi aspek-aspek subjektif, seperti persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap objek penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama: observasi komplit atau *complete observer* dan peninjauan literatur. Melalui observasi komplit, kami mengumpulkan data dan informasi melalui paparan internet tanpa berinteraksi dengan siapapun. Literatur digunakan untuk pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, website, serta e-book yang berkaitan dengan bidang desain (Nurdiansyah et al., 2023). Kami menelaah berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait, untuk membangun dasar teori yang kuat serta mengidentifikasi gap penelitian yang masih ada.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Tari Reog

Kesenian Reog Ponorogo memiliki akar sejarah yang mendalam dan kaya, dengan bukti tertulis yang mengaitkannya dengan masa lalu yang jauh. Penemuan dalam prasasti Kerajaan

Kanjuruhan yang berasal dari tahun 760 Masehi, serta prasasti dari Kerajaan Kediri pada tahun 1045 Masehi. Lalu terdapat dua sumber sejarah tari Reog Ponorogo, antara lain:

1. Legenda Singo Barong

bercerita kisah kelana Sewadana, ada sosok Raja Bantarangin yang bermaksud melamar Dewi Sanggalangit seorang putri dari Raja Kediri sebagai syaratnya, Klono Sewadono harus mengalahkan Singo Barong di Alas Roban dan Klono Sewadono membawa pasukan kuda yang mudah dikalahkan oleh singo barong Kemudian, Klono Sewadono mengusung strategi dengan menggunakan sumping di telinganya hingga menjelma menjadi dua ekor burung merak yang mengalihkan perhatian Singo Barong, lalu Singo Barong pun berhasil dikalahkan Kisah ini diakhiri pesta pernikahan Klono Sewadono dan Dewi Sanggalangit kemudian diiringi dengan hadirnya Singo Barong dan dua ekor merak yang bertengger di atas kepalanya

2. Cerita Ki Ageng Kutu

Kisah Ki Ageng Kutu, yaitu abdi Raja Brawijaya V yang meninggalkan Majapahit Ki Ageng Kutu mendirikan padepokan Sukurebeng yang mengajarkan ilmu Kanuragan dengan permainan Barongan. Sayangnya Raja Brawijaya V menganggap Ki Ageng Kutu tidak mau lagi mengikuti titahnya dan berkhianat. Kemudian, diutuslah Raden Katong yang menyerang padepokan dan berakhir Ki Ageng Kutu telah kalah. Sebagai imbalan, Raja Brawijaya V memberikan Raden Katong tanah perdikan di Wengker



Hubungan Kesenian Tari Reog Ponorogo Jawa timur dengan Tradisi Lain

Kesenian ini tidak hanya berdiri sebagai cerminan kekayaan tradisi lokal, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menjalin dan memperkuat hubungan antar tradisi yang beragam di seluruh nusantara. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi kedalaman dan kompleksitas hubungan antara Tari Reog Ponorogo dengan berbagai tradisi lainnya, yaitu:

1. Pengaruh Hindu-Budha

kostum dan simbolisme memiliki akar yang berkembang dari tradisi Hindu-Budha, hiasan kepala singa dalam Reog merujuk pada makhluk mitologis dalam agama Hindu

2. Interaksi dengan Wayang Kulit

Reog Ponorogo memiliki hubungan dengan tradisi wayang kulit Jawa Timur. Keduanya mungkin saling memengaruhi dalam hal cerita, karakter, atau gaya pertunjukan,

3. Pengaruh Kolonial dan Globalisasi

Dalam konteks yang lebih modern, unsur-unsur baru atau modifikasi dalam pertunjukan Reog dapat tercermin dari interaksi dengan budaya-budaya asing atau tren global dalam seni pertunjukan.

4. Kesenian Lokal antar Daerah

Kesenian local antar daerah memiliki interaksi dengan kesenian lokal lainnya di Jawa Timur, seperti tari-tarian tradisional lainnya, musik tradisional, atau seni pertunjukan lainnya. Interaksi semacam ini bisa terjadi melalui pertukaran cerita, penggunaan musik yang sama, atau pemilihan tema yang serupa



Tokoh-tokoh dalam seni Reog

Berikut ini adalah tokoh - tokoh yang ada di Tari Reog yang menjadi icon Tari ini:

1. Klono Sewadono

adalah tokoh raja sakti mandraguna berasal dari kerajaan Batarangin, salah satu tokoh utama yang perang melawan Barong untuk memperebutkan seorang putri dan tahta kerajaan.



2. Singo Barong

Tokoh manusia berkepala singa yang berasal dari kerajaan Lodaya, Barong ingin melamar Dewi Sanggalangit seorang putri raja di Kediri, dan berperang dengan prabu Klono Sewadono



3. Jathil

Pasukan Berkuda Bujang ganong, berpakaian serba hitam dan membawa properti kuda-kudaan. Biasanya dilakukan dengan berpasangan Bujang Ganong. Seorang sosok patih muda yang memiliki sifat energik, kocak / lucu dan memiliki keahlian seni bela diri, biasa digemari oleh penonton anak-anak, memakai topeng berwarna merah



Pembahasan Penelitian *Simbolisme Tokoh Tari Reog dalam Identitas Karya Busana*



1) Simbolisme dari tokoh Klono Sewandono

raja sakti mandraguna dari kerajaan Bataringin, dalam konteks fashion bisa ditransformasikan menjadi elemen desain yang kaya akan makna dan kekuatan. Tokoh ini, yang dikenal karena keberaniannya berperang melawan Barong untuk memperebutkan seorang putri dan tahta kerajaan, memberikan inspirasi untuk kreasi karya busana yang mencerminkan keberanian, kekuatan, dan kemewahan.

Palet Warna: Pemilihan warna bisa terinspirasi dari gambaran kerajaan Bataringin, dengan dominasi warna emas, merah, dan hitam untuk merepresentasikan kemewahan, keberanian, dan juga selendang yang biasa digunakan untuk pemain Klono Sewadono menggunakan perpaduan warna hijau dan kuning, menandakan kemewahan dan status tinggi Klono Sewandono sebagai raja.

- a. Motif dan Pola: Para pemain Klono Sewadono memakai properti bernama jarik, yaitu properti berupa kain panjang dengan motif batik bermacam corak jarit parong barong. Desain bisa mengintegrasikan motif yang menggambarkan pertempuran epik atau elemen yang berkaitan dengan magis dan kekuatan sakti,
- b. Bahan dan Tekstur: Penggunaan bahan yang mewah dan bertekstur, seperti sutra, brokat, atau velvet, hingga memiliki kain bertekstur linen dan kain songket dapat menggambarkan status royal Klono Sewandono.
- c. Aksesori: Aksesori seperti topeng merah yang dikenakan pemain Klono Sewadono serta mengenakan mahkota berbentuk siluet Kerajaan Bataringin yang mendetail dan beraksen emas atau perak, bisa menambah dimensi simbolisme keberanian dan kekuasaan dalam busana.
- d. Siluet: Siluet pakaian yang tegas dan struktural, mengingatkan pada pakaian bernama Stagen Cinde, merupakan kain sutera merah oanjang yang dipakai sebagai selendang pengikat, Memiliki panjang lebih dari 4 meter.

2) **Symbolisme Singo Barong**

Tokoh mitologis dengan kepala singa dari kerajaan Lodaya yang memiliki keinginan kuat untuk melamar Dewi Sanggalangit dan terlibat dalam pertarungan epik dengan Prabu Klono Sewandono, menawarkan sumber inspirasi yang kaya untuk dunia *fashion*. Representasi kekuatan, keberanian, dan aspek mistis dari Singo Barong dapat diinterpretasikan ke dalam elemen-elemen desain fashion dengan cara yang inovatif dan simbolis.

- a. Palet Warna: Warna alami singa seperti cokelat, emas, dan nuansa tanah dapat digunakan untuk mencerminkan kekuatan alamiah dan keberanian Singo Barong. properti tari Reog Ponorogo lainnya yaitu Hem yang dipakai berupa hem lengan panjang berwarna putih yang mengkilap. Warna dan tekstur tersebut tak akan tembus pandang jika pemakainya terkena sorot sinar lampu pentas
- b. Motif dan Tekstur: Penggunaan motif singa atau motif hewan lainnya, baik dalam bentuk abstrak maupun representasional, dapat menambah dimensi visual pada kain. Tekstur yang menyerupai bulu singa atau bahan yang memberikan kesan liar dan kuat, seperti kulit atau faux fur, dapat menambah kesan gagah dan tangguh pada pakaian.
- c. Aksesori: Pemain sebagai Singo Barong menggunakan topek Dadak Merak, yaitu topeng berbentuk kepala singa dan memiliki hiasan burung merak diatas kepala, yang tingginya mencapai 2,25 meter dan beratnya mencapai 2,30 kilogram
- d. Siluet dan Struktur: Siluet yang berani dan structural menunjukkan pada kekuatan dan kemegahan singa, dapat diadaptasi ke dalam desain pakaian maka dari itulah menggunakan property Dadak Merak yang membedakan siluet pemain Singo Barong dengan pemain lainnya.

3) **Symbolisme Jathil**

Pasukan berkuda yang merupakan bagian dari kesenian Reog Ponorogo, dengan ciri khas berpakaian serba hitam dan juga ada yang memakai selendang dan kain bermotif batik sebagai atribut dan tentunya membawa properti kuda-kudaan, menawarkan inspirasi unik untuk fashion. Karakter ini, yang sering tampil berpasangan dan melambangkan kegagahan serta kelincahan.

- a. Palet Warna: Palet Warna dalam tokoh Jathil dapat diambil inspirasi berdasarkan property bernama Gulon ter, yaitu merupakan properti Reog Ponorogo terbuat dari bahan kain beludru dengan hiasan greji warna kuning emas. Celana yang biasa dikenakan oleh pemain Jathil pun yaitu kepanjen berwarna hitam, dan umumnya dibuat dengan bahan beludru dengan bordir mante emas di bagian bawahnya. Celana ini biasanya hanya mencapai paha atau bahkan lutut saja.

- b. Motif dan Tekstur: para pemain jathil juga menggunakan Jarit sebagai properti utama yang dikenakan, yaitu sebuah kain panjang bermotif batik.
- c. Aksesori: Pemain Jathil menggunakan Udheng sebagai aksesoris pelengkap kepala, bentuk udheng segitiga yang diwuru seleber dua sentimeter yang dibentuk lalu dipasang pada kepala sudut lancip pada bagian tengah kedua matamencolok. Properti kuda-kudaan bisa diinterpretasikan secara modern sebagai tas atau aksesoris lain yang menggabungkan elemen kuda secara estetis.
- d. Siluet dan Detailing: Pemain peran Jathil tentunya wajib menggunakan properti Eblek, yaitu kuda lumping dengan warna putih dan memiliki warna mata merah. Sama seperti Singo Barong, Eblek / Kuda yang dipakai oleh pemain Jathil yang dapat membedakan peran tokoh ini dengan tokoh lainnya
- e. Material: Penggunaan bahan yang fleksibel namun kuat, seperti kulit sintetis, neoprene, atau kain bertekstur, dapat merefleksikan kesiapan dan adaptabilitas Jathil.

4) Simbolisme Bujang Ganong

Sosok patih muda yang dikenal dengan energik, lucu, dan keahlian bela dirinya, menyediakan inspirasi yang melimpah untuk elemen fashion. Karakter ini, yang sering menjadi favorit di kalangan penonton anak-anak dan ditandai dengan topeng berwarna merah yang mencolok, bisa diinterpretasikan dalam dunia fashion melalui berbagai aspek desain yang menggambarkan kegembiraan, dinamisme, dan keterampilan.

- a. Palet Warna: Tentunya warna Merah dan warna cerah lainnya sebagai simbolisme Bujang Ganong dapat dijadikan fokus utama dalam desain fashion, merepresentasikan energi, keberanian, dan semangat. Salah satu contoh properti yang dikenakan yaitu topengnya yang berwarna merah memberi kesan dominan pada tokoh yang diperankan. Lalu juga ada Epek Timang, adalah sabuk dengan bahan dasar beludru yang berhias bordir emas yang timangnya berwarna putih.
- b. Motif dan Pola: Desain bisa mengadopsi motif yang ringan dan ceria, mungkin dengan elemen-elemen yang merepresentasikan humor atau kelicikan Bujang Ganong. Bujang Ganong memakai bawahan rok selendang agar bisa bergerak energik bebas dan memiliki motif perpaduan warna merah dan kuning seperti tie dye yang menyatukan karakteristik Bujang Ganong melalui motif pakaiannya.
- c. Aksesori: Aksesori khasnya yaitu Kace, berupa Kalung hiasan yang terbuat dari kain beludru dengan hiasan greji warna kuning emas disebut juga sebagai kace. Terdapat beberapa payet juga yang menghiasi properti ini dengan beraneka warna cerah, termasuk hijau, ungu, dan merah. Terdapat pula gerombyak atau renda yang warna benangnya kuning emas pada kace.

- d. Siluet dan Struktur: Pakaian dengan siluet yang leluasa dan nyaman untuk bergerak, menggambarkan sifat energik dan lincah dari Bujang Ganong, yaitu menggunakan selendang yang lebar. Dan juga yang terpenting pemain Bujang Ganong memakai Topeng merah dengan bulu disekitaran topeng merahnya sangat lebat dan ramai.



Upaya Melestarikan Tari Reog Ponorogo

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menyelenggarakan Pawai Budaya Reog Ponorogo yang diikuti oleh ratusan masyarakat dan pelaku seni budaya. Upaya pemerintah ini bertujuan untuk memperkenalkan seni Reog kepada masyarakat, terutama dalam konteks pengusulan seni tari ini sebagai warisan budaya tak benda kepada UNESCO.

Dalam kesempatan ini, Reog Ponorogo ditampilkan dengan sentuhan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk penyesuaian gaya tarian dan musik.



Pelestarian budaya Reog Ponorogo juga telah dilakukan oleh ratusan komunitas di tempat asalnya. Langkah ini didukung oleh warga Ponorogo sebagai upaya kuat untuk menjadikan Reog sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Saat ini pun juga banyak sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional yang tentunya mempelajari seni tari Reog Ponorogo.



Mekanisme Perawatan Kostum Tari Reog Ponorogo

Masing-masing atribut dalam tarian Reog memiliki mekanisme perawatan tersendiri. Namun, di tengah gelombang inovasi dan kreasi dalam seni tarian Reog, Desa Plunturan mempertahankan pakem lama dengan teguh, sebagai bentuk upaya pelestarian budaya tarian Reog yang merupakan warisan leluhur yang berharga.

Keputusan untuk mempertahankan pakem lama ini turut berdampak pada desain pakaian para penari yang menjadi berbeda dari penari Reog pada umumnya. Pelaku seni di Desa Plunturan mengambil inisiatif untuk memproduksi pakaian sendiri bagi para penari, bukan hanya untuk digunakan di desa mereka sendiri, tetapi juga untuk disuplai ke desa-desa lain. Hal ini memastikan bahwa yang dibeli hanya alat dan bahan mentah untuk produksi pakaian.

Misalnya, pakaian celana tokoh jathil menggunakan bahan kain bludru tebal yang tidak boleh sering dicuci agar tidak cepat rusak. Ada pula pelaku seni yang bertanggung jawab untuk mencuci dan merawat pakaian Reog di Desa.

Hingga saat ini, masyarakat Desa Plunturan tetap mengikuti tradisi yang menjadi bagian dari warisan leluhur mereka, sebagai bentuk komitmen mereka dalam melestarikan budaya yang kaya dan berharga.



KESIMPULAN & SARAN

a. Kesimpulan

Mengintegrasikan simbolisme dari tokoh-tokoh Tari Reog ke dalam dunia fashion membuka jendela baru dalam cara kita memandang dan menginterpretasi warisan budaya dalam konteks modern. Dari keberanian dan kekuatan Klono Sewandono, kegagahan alamiah Singo Barong, kelincihan dan keanggunan Jathil, hingga energi dan keceriaan Bujang Ganong, setiap elemen memberikan inspirasi unik untuk desain fashion yang bukan hanya estetis menarik tetapi juga kaya akan makna dan narasi.

Klono Sewandono, dengan simbolisme kekuasaan dan kemewahan kerajaan, menawarkan inspirasi untuk fashion yang mengutamakan keberanian, kemewahan, dan detail yang kaya. Sementara itu, Singo Barong mengajak kita untuk mengeksplorasi tema kekuatan alam dan mistisisme melalui warna, tekstur, dan aksesoris yang membumi namun penuh daya. Jathil, dengan kelincihan dan kegagahannya, mendorong penggunaan siluet yang ramping dan berstruktur serta aksen yang dinamis untuk menciptakan tampilan yang berani dan aktif. Terakhir, Bujang Ganong, dengan energi dan humor yang menjadi ciri khasnya, menginspirasi penggunaan warna cerah, elemen kocak, dan detail yang menggambarkan keceriaan serta keahlian dalam fashion.

Penggabungan simbolisme ini dalam fashion tidak hanya memperkaya estetika desain tapi juga mengundang dialog antara tradisi dan modernitas, menunjukkan bahwa warisan budaya bisa tetap relevan dan inspiratif dalam era kontemporer. Ini menciptakan peluang bagi desainer untuk tidak hanya merayakan keindahan visual dari warisan budaya tetapi juga untuk menyampaikan cerita, nilai, dan identitas yang mendalam melalui fashion.

Dengan demikian, integrasi simbolisme tokoh-tokoh Tari Reog dalam fashion bukan hanya tentang menghias tubuh dengan pakaian, tapi lebih jauh tentang memakai cerita, memelihara warisan, dan merayakan identitas budaya dalam setiap desain.

b. Saran

Dalam mengintegrasikan simbolisme tokoh-tokoh Tari Reog ke dalam dunia fashion, ada beberapa saran yang dapat membantu para desainer dan kreator untuk melakukannya dengan cara yang menghormati budaya asli sambil juga mendorong inovasi dan kreativitas: Pendekatan yang Beretika: Penting untuk mendekati warisan budaya dengan sikap yang menghormati, memastikan bahwa penggunaan elemen budaya dilakukan dengan cara yang sensitif dan menghargai asal-usul serta maknanya. Hal ini termasuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan simbolisme di balik tokoh-tokoh Tari Reog dan menghindari penggunaan stereotip.

Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Berkolaborasi dengan seniman, pengrajin, dan ahli budaya dari komunitas asli Tari Reog dapat memperkaya proses kreatif dan memastikan representasi yang autentik. Kolaborasi ini juga dapat membantu dalam pelestarian keterampilan tradisional dan mendukung ekonomi lokal.

Inovasi dalam Desain: Menggunakan simbolisme tokoh- tokoh Tari Reog sebagai titik awal untuk eksplorasi dan inovasi dalam desain. Ini bisa mencakup eksperimen dengan bahan baru, teknik produksi, dan aplikasi teknologi dalam fashion untuk menciptakan sesuatu yang unik dan relevan dengan tren kontemporer.

Pendidikan dan Cerita: Gunakan platform fashion sebagai sarana untuk mendidik audiens mengenai nilai budaya dan sejarah di balik inspirasi desain. Ini bisa dilakukan melalui pemasaran, kemasan produk, atau acara yang menyertai peluncuran koleksi, memastikan bahwa cerita dan makna di balik simbolisme tokoh-tokoh Tari Reog diceritakan dengan cara yang menarik dan informatif.

Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial: Dalam mengadopsi elemen dari Tari Reog, pertimbangkan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Ini termasuk menggunakan bahan yang ramah lingkungan, praktek produksi yang etis, dan mungkin mendukung inisiatif yang memberikan manfaat langsung kepada komunitas asal warisan budaya tersebut.

Dengan menerapkan saran-saran ini, pengintegrasian simbolisme tokoh-tokoh Tari Reog dalam fashion tidak hanya akan menjadi ekspresi estetika yang mengagumkan tetapi juga tindakan penghormatan dan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Ini membuka jalan untuk fashion yang tidak hanya menonjol karena keindahannya, tapi juga kaya akan cerita, nilai, dan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tari Reog Ponorogo. (2020, Maret 4). Di Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Reog>
- [2] DAAI Magazine (2023, Maret 3). REIG PONOROGO, KESENIAN ASLI JAWA TIMUR | @INDONESIA [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Pk7FK6krvCg>
- [3] David Oliver Purba. "Mengenal Sejarah Reog Ponorogo, Tarian Asal Jatim yang Diusulkan Jadi Warisan Budaya Tak Benda UNESCO" KOMPAS.COM. Tanggal 5 April 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/04/05/155055078/mengenal-sejarah-reog-ponorogo-tarian-asal-jatim-yang-diusulkan-jadi?page=all>.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Reog Ponorogo: Warisan Budaya Takbenda. 2013, Januari 1. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=28>
- [5] Evanda. "15 Properti Tari Reog Lengkap dengan Pemahaman Sejarah dan Makna" Gramedia.com. Tanggal 20 Maret 2022. <https://www.gramedia.com/best-seller/properti-tari-reog/>
- [6] Fakhri Fadlurrohman. "Tari Reog Ponorogo, Upaya untuk Melestarikan Budaya Bangsa" Kompas.Id. Tanggal 27 Agustus 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/27/pawai-reog-ponorogo-upaya-untuk-melestarikan-budaya-bangsa>
- [7] Redaksi Ponorogo. "Keunikan Pakaian Reog Pakem Lama Khas Plunturan Ponorogo" mediaponorogo.com Tanggal 10 Januari 2020. <https://mediaponorogo.com/2020/01/10/keunikan-pakaian-reyog-pakem-lama-khas-plunturan-ponorogo/>
- [8] Kustopo. (2020). Mengenal Kesenian Nasional 5 Reog. Alprin.
- [9] Hartono. (1980). Reog Ponorogo. Universitas Michigan.
- [10] Arina Restian. (2017). PEMBELAJARAN SENI TARI DI INDONESIA DAN MANCANEGARA. UMM Press.
- [11] Muhammad Zamzam Fauzanafi. (2008). Reog Ponorogo, Menari di antara Dominasi dan Keragaman. Kepel Press.
- [12] Nurdiansyah, A. M., Rahmawaty, D., Mulyana, D., & Wardana, K. A. (2023). PERANCANGAN VISUAL GRAPHIC STANDARD MANUAL UNTUK LOGO SEMARCOLD. *Jurnal Desain: Kajian Bidang Penelitian Desain*, 3(2), 489–503.